

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modul ajar merupakan media yang digunakan oleh guru sebagai pengajar untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Modul ajar perlu berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan meninjau kondisi lingkungan satuan pendidikan. Ditemukan era ini guru memiliki hambatan dalam menyediakan modul ajar yang memiliki kemudahan diakses dan dapat tertaut secara daring. Perihal tersebut membutuhkan inovasi pengembangan modul ajar secara elektronik (*e-modul*). Terlebih gawai yang digunakan sebagai alat bantu dalam sehari-hari menjadi komoditas yang perlu dikolaborasikan dalam dunia pendidikan termasuk pada pembelajaran.

Selain itu modul ajar dalam keselarasan kurikulum merdeka berupa dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang berbasis dengan Profil pelajar Pancasila. Penerapan kurikulum merdeka menjadi pertimbangan yang perlu guru kembangkan dalam modul ajar untuk diterapkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan budaya satuan pendidikan. Guru menerapkan modul sebagai sarana yang terukur dan tertakar untuk mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penerapan sebuah modul ajar pada satuan pendidikan yang melaksanakan kurikulum merdeka memiliki unsur yang diminta dapat selaras dengan kearifan lokal. Hal tersebut dapat guru olah sebagai ruang lingkup penguatan karakter profil pelajar Pancasila. Kearifan lokal diharapkan mampu membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri siswa melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah, serta perkembangannya. Nilai Pancasila tercantum dalam suatu kearifan lokal yang perlu kita sadari dan manfaatkan sebagai pembelajaran dalam penyusunan modul ajar.

Faktanya di lapangan dapat dilihat bahwa masih ada guru yang memiliki hambatan dalam menerapkan konsep modul ajar sesuai kurikulum merdeka. Hasil observasi di Madrasah Aliyah Lanobratorium UIN STS Jambi ditemukan modul ajar yang konvensional secara konsep atau pun penerapannya dalam pembelajaran. Modul ajar yang selama ini digunakan pun belum mengintegrasikan secara maksimal profil pelajar Pancasila melalui materi yang diajarkan. Selaras dengan kampanye yang digalakan di era kurikulum merdeka ini guru harus dapat mengembangkan modul ajar yang interaktif dan kekinian, tetapi tetap dapat memiliki unsur kearifan lokal yang bermanfaat di kehidupan bermasyarakat.

Peserta didik diharapkan dapat mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Hal tersebut diharapkan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Pada kasusnya selain belum tersedianya modul ajar yang sesuai dan memiliki nilai profil pelajar Pancasila, banyak juga yang menomorduakan pembelajaran dengan materi kearifan lokal seperti cerita rakyat. Mengembangkan modul ajar materi cerita rakyat adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal tersebut karena berdampak baik kepada penanaman nilai luhur pada peserta didik.

Pembelajaran yang berdasar pada kearifan lokal terdapat dalam pembelajaran bahasa dan sastra serta memiliki nilai yang dapat diperoleh siswa. Materi karya sastra yang dapat dicapai dalam pembelajaran oleh siswa salah satunya, cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan hasil nyata kesusastraan asli penduduk suatu daerah di Indonesia dan tidak dapat dipungkiri bahwa cerita rakyat memuat nilai-nilai kearifan lokal, ajaran kebijaksanaan, dan nilai edukatif (Rukayah, 2018). Cerita rakyat dalam kurikulum merdeka dapat menjadi materi penguatan profil pelajar Pancasila. Penyajian pada modul ajar terkait tujuan yang terdapat dalam pembelajaran cerita rakyat pun perlu dipertimbangkan.

Kegiatan belajar dan mengajar di madrasah aliyah dinilai perlu mengembangkan modul ajar dengan materi cerita rakyat yang dapat membantu siswa dalam sikap komprehensif yang terikat oleh waktu, ruang, dan tempat. Penguatan karakter siswa dapat dimulai melalui tindak tutur dan tingkah laku. Hal tersebut dapat menjadi cikal yang berkembang lalu berdampak secara bertahap. Tahap yang dilalui siswa dalam pendidikan berkarakter perlu pendekatan yang berbudaya dan luhur.

Nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan bahan pendukung materi pembelajaran (Lestari, 2019). Pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat, sangat bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan seirama dengan kurikulum merdeka. Penyesuaian kurikulum yang berlaku merupakan tindakan yang baik dalam dunia pendidikan. Institusi pendidikan harus memiliki sikap tanggap dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum (C Kandiko Howson & M Kingsbury, 2021). Hal tersebut akan berpengaruh dengan kebijakan dalam tujuan menumbuhkan karakter siswa. Salah satu cara menumbuhkan karakter pada seseorang, yaitu melalui pendidikan (Hidayat dkk., 2023).

Ide merdeka belajar bertujuan memungkinkan satuan pendidikan untuk memiliki kemerdekaan dalam menginterpretasikan kompetensi dasar dalam kurikulum menjadi metode penilaian mereka sendiri. Pembelajaran Kurikulum Merdeka mengimplementasikan konsep pendidikan yang didasari pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dan tetap taat dalam aturan yang ada di masyarakat (Hasnawati, 2021). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kesempatan belajar yang mengoptimalkan pendalaman konsep dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan penanaman karakter. Pendidikan memiliki tujuan untuk menumbuhkan potensi siswa yang sesuai dengan jati diri bangsa.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang masa memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka yang diharapkan dapat membuka peluang bagi dunia pendidikan untuk berekspresi dan berprogres pada tujuan merdeka belajar. Merdeka belajar adalah upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh keceriaan dan kebahagiaan. Merdeka belajar adalah tindakan dalam menyesuaikan kebijakan pendidikan untuk mengembalikan makna asesmen yang telah mulai terlupakan. Proses pembelajaran sudah sepatutnya memiliki kebebasan yang mendasar dan berkarakter. Karakter yang baik dan kuat akan mempengaruhi perilaku personal dan sosial siswa (Indah dkk., 2020).

Perkembangan pengetahuan saat ini membuka cara berpikir yang ekspresif dan membuat sistem pendidikan berpikir dan fokus pada hal-hal yang berlandas pada ideologi bangsa. Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran mengacu pada titik fokus materi yang esensial sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mendalam serta menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan juga relevan dengan kebutuhan siswa dan satuan pendidikan. Relevannya pembelajaran dan wawasan karakter dalam penerapan mengedapankan gotong royong dari seluruh pihak untuk mendukung secara optimal dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk menekankan bahwa satuan pendidikan memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan masing-masing, maka selama proses pembelajaran guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran. Terdapat tiga kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Pembelajaran intrakurikuler dilakukan secara terdiferensiasi sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat siswa dan sumber daya

yang dimiliki oleh satuan pendidikan. Pembelajaran kokurikuler, berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berprinsip kepada pembelajaran interdisipliner dan berorientasi pada pengembangan karakter kompetensi umum siswa. Pembelajaran ekstrakurikuler menjadi program yang memberikan wadah bagi siswa dalam proses berkembang untuk minat dan bakat yang mereka miliki.

Penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila memiliki peran dalam menentukan arah masa depan bangsa di era sosial 5.0, penumbuhan nilai Pancasila ini perlu dilakukan sejak dini karena banyak remaja yang hanya mengetahui pelafalan tanpa mengetahui maknanya (Masyithoh dkk., 2021).

Alur penguatan profil pelajar Pancasila pada proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa agar “mengalami pengetahuan” sebagai tahap sadar sekaligus proses belajar di lingkungan sekitarnya (Adiprima dkk., 2022). Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan yang diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada siswa untuk berkontribusi di lingkungan sekitarnya. Setiap lembaga pendidikan harus mampu berinovasi menerapkan apa yang tengah marak di dunia pendidikan. Hal tersebut dapat melalui pengembangan modul ajar yang diterapkan oleh guru dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.

Melalui penerapan modul ajar yang menguatkan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang mengangkat tentang pembangun karakter sehingga siswa tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga bagaimana mereka mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri bangsa. Proses pembentukan karakter Pancasila tersebut, memiliki alur terencana yang diberi keleluasaan dalam proses cara dan penerapan serta asesmennya.

Menumbuhkan nilai Pancasila secara mendasar dibutuhkan ketekunan seorang guru sebagai pendidik dalam prosesnya. Guru diminta untuk memiliki sikap proaktif terhadap perubahan kurikulum (Jenkins, 2020). Profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu (Rachmawati dkk., 2022).

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian serta tumbuh dalam diri setiap individu siswa melalui budaya satuan pendidikan (BSKAP, 2022). Saat ini penerapan kurikulum merdeka menjadi fokus yang marak diterapkan pada setiap satuan pendidikan baik itu sekolah maupun madrasah. Istilah madrasah ditujukan kepada satuan pendidikan yang memiliki sistem keterlibatan agama islam dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang bersifat pembaharuan dan paparan terkait perkembangan dunia pendidikan secara khusus dirasa belum maksimal pada madrasah.

Madrasah butuh memerhatikan dan menggerakkan dalam memotivasi serta mengembangkan pembelajaran yang mengangkat materi kearifan lokal yang berbasis pada profil pelajar Pancasila. Diskusi-diskusi terarah telah dilakukan Majelis Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (MGMP BI) lingkup madrasah untuk gerakan sepakat, terkait hal tersebut. Menjadikan kearifan lokal, seperti cerita rakyat sebagai topik yang fokus untuk penerapannya melalui pengembangan modul ajar sesuai kurikulum merdeka yang menguatkan profil pelajar Pancasila. MGMP BI lingkup madrasah di Kota Jambi sepakat pada penerapan kurikulum merdeka untuk fokus pembelajaran bermuatan cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila harus digalakan. Pendekatan hal tersebut dapat dilakukan dalam perancangan pengembangan modul ajar yaang inovatif seperti modul yang dapat diakses secara cetak dan elektronik sehingga tertaut secara daring.

Madrasah diharapkan menjadi satuan pendidikan yang dapat terintegritas dalam pemahaman wawasan terkait sosial budaya dan keagamaan. Melalui proses maksimalkan modul ajar diharapkan hal tersebut pun dapat dicapai oleh madrasah. Pengembangan modul ajar ini dirasa perlu, sebab pada kasusnya di lapangan siswa madrasah kurang memiliki minat dalam pembelajaran cerita rakyat.

Siswa di madrasah sesuai hasil pembahasan MGMP BI dinilai kurang fokus pada pembelajaran karya sastra daerah yang mengandung unsur profil pelajar Pancasila dalam penerapan kurikulum merdeka. Sesuai obsersevasi pada lokasi penelitian yang direncanakan, diperoleh data hasil penilaian Siswa Fase E Kelas X madrasah bahwa minat, pemahaman, dan wawasan siswa terhadap materi cerita rakyat tidak maksimal dan kurang menarik.

Berdasarkan observasi di lapangan perihal penguatan profil pelajar Pancasila dan fokusnya terhadap materi cerita rakyat harus diawali dengan pengembangan modul ajar yang inovatif. Dilakukanya obsevasi lapangan pada madrasal aliyah yaitu MA Laboratorium, peneliti mendapatkan modul yang digunakan masih konvensional dan minim integrasi profil Pancasila bahkan focus untuk mengkampanyekan kearifan lokal pun minim. Hal tersebut juga didasari minimnya animo atau motivasi yang di bangun oleh kinerja guru akhirnya berdampak tidak baik pada peserta didik.

Sesuai paparan yang cukup terurai maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dngan judul “Pengembangan Modul Ajar Cerita Rakyat Berbasis Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Aliyah”. Modul ajar yang dimaksud dalam penelitian ini dilengkapi dengan komponen yang terdiri dari identitas modul, tujuan, aktivitas dan asesmen (BSKAP, 2022). Dimaksudnya pengembangan ini dapat memperbaiki budaya kertesediaan modul ajar yang kurang maksimal dan membantuk meningkatkan pencapaian pembelajaran peserta didik melalui kebutuhan dan kondisi madrasah sebagai satuan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah langkah-langkah pengembangan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila di madrasah aliyah?
2. Bagaimanakah modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila di madrasah aliyah yang efektif, efisien, dan menarik?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

3. Mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila di madrasah aliyah.
4. Menyediakan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila di madrasah aliyah yang efektif, efisien, dan menarik.

1.4 Manfaat Pengembangan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat bagi setiap pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Berikut rincian manfaat yang diharapkan :

1. Menjadi alternatif atau referensi modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila yang dibutuhkan pada pembelajaran di madrasah aliyah.
2. Meningkatkan pencapaian belajar siswa terhadap materi cerita rakyat dengan inovasi serta maksimal.
3. Menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa melalui pembelajaran materi cerita rakyat yang dilaksanakan.
4. Menambah khazanah di bidang pendidikan.

1.5 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Diharapkan spesifikasi produk dari penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Pengembangan ini menghasilkan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila yang dapat dimanfaatkan oleh guru pada program intrakurikuler di kelas.
2. Modul berisikan materi dan alur pembelajaran cerita rakyat yang menarik dan dapat menumbuhkan nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
3. Modul dapat diproduksi dalam bentuk cetak dan elektronik yang dapat diakses secara daring
4. Modul disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang diterapkan dengan memperhatikan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.6.1 Asumsi

1. Peningkatan kualitas pemahaman terhadap sastra melalui cerita rakyat yang dapat dimulai dari modul ajar yang diterapkan.
2. Tujuan pembelajaran pada program intrakurikuler akan tercapai dengan baik apabila modul ini tersedia dengan menarik.
3. Modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila ini diharapkan dapat menumbuhkan karakteristik nilai Pancasila terhadap peserta didik.
4. Pengembangan dilakukan maksimal sehingga menghasilkan modul ajar elektronik yang dapat digunakan dengan mudah dan praktis.
5. Penelitian ini berorientasi pada peserta didik dan kondisi satuan pendidikan dalam penyusunannya.

1.6.2 Batasan Pengembangan

1. Pengembangan modul ajar cerita rakyat ini dalam perencanaannya ditujukan pada Madrasah Aliyah Laboratorium UIN STS Jambi Fase E (Kelas X).
2. Pengembangan modul ajar cerita rakyat ini dirancang sebagai program intrakurikuler dalam penerapannya.
3. Pengembangan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila hanya sampai pada produk layak diuji cobakan atau telah tervalidasi, siap, dan boleh diterapkan.
4. Waktu dan proses dalam pengembangan menjadi pertimbangan.

1.7 Definisi Istilah

1. Pengembangan modul ajar merupakan bentuk kegiatan mendesain, memproduksi dan mengevaluasi modul yang akan digunakan guru untuk membantu menjalankan program intrakurikuler.
2. Profil pelajar Pancasila ialah karakteristik pendidikan yang masuk dalam bagian kurikulum merdeka. Profil pelajar Pancasila dalam implementasinya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi karakteristik satuan pendidikan.
3. Modul ajar diartikan sebagai perangkat atau sarana pembelajaran yang berisi kerangka pembelajaran, materi, latihan, serta asesmen yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.
4. Cerita rakyat ialah suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu berasal dari cerita yang menjadi tradisi, tidak diketahui kapan mulanya dan siapa penciptanya dan dikisahkan secara turun temurun secara lisan. Cerita rakyat dari peredaran lisan tersebut ditulis dalam bahasa yang baik dan benar.